

Abdal, Pemimpin Kafilah Ruhani Menuju Allah

<"xml encoding="UTF-8?">

Dalam kafilah ruhani yang berjalan menuju Tuhan, kita melihat barisan yang panjang. Mereka yang berada dalam ,barisan mempunyai martabat yang bermacam-macam bergantung pada sejauh mana mereka telah berjalan. Dari tempat berangkat ke tujuan, ada sejumlah stasiun yang harus mereka lewati. Derajat mereka juga bergantung pada banyaknya stasiun yang sudah mereka singgahi. Pada setiap stasiun selalu ada pengalaman baru, keadaan baru, dan pemandangan baru. angat sulit menceritakan pengalaman pada stasiun tertentu kepada mereka yang belum mencapai stasiun itu.

Dalam literatur tasawuf, stasiun itu disebut manzilah atau maqam. Pengalaman ruhani yang mereka rasakan disebut hal. Ada segelintir orang yang sudah mendekati stasiun terakhir. Mereka sudah sangat dekat dengan Tuhan, tujuan terakhir perjalanan mereka. Maqam mereka sangat tinggi di sisi Tuhan. Kelompok mereka disebut awliya', kekasih-kekasih Tuhan. Mereka telah dipenuhi cahaya Tuhan. Sekiranya kita menemukan mereka, kita

akan berteriak seperti teriakan orang munafik pada Hari

Akhir, "Tengoklah kami (sebentar saja) agar kami dapat

.(memperoleh seberkas cahayamu" (QS 57:13

Dalam kelompok awliya' juga terdapat derajat yang bermacam- macam. Yang paling rendah di antara mereka tentu saja di antara orang-orang yang tinggi) disebut) awtad, tiang-tiang pancang. Disebut demikian karena merekalah tiang-tiang yang menyangga kesejahteraan manusia di bumi, kerana kehadiran merekalah Tuhan menahan murka-Nya; Tuhan tidak menjatuhkan azab yang membinasakan umat manusia. Ibnu Umar meriwayatkan hadis

Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah –menolak bencana –karena kehadiran Muslim yang saleh dari seratus keluarga tetangganya." Kemudian ia membaca

firman Allah, "Sekiranya Allah tidak menolakkan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya

.(sudah hancurlah bumi ini" (QS 2: 251

Penghulu para awliya' adalah quthb rabbani. Di antara

.(quthb dan awtad ada abdal (artinya, para pengganti

Disebut demikian, kerana bila salah seorang di antara mereka meninggal, Allah menggantikannya dengan yang

baru. "Bumi tidak pernah sepi dari mereka," ujar Rasulullah Saw., "Karena merekalah manusia mendapat -curahan hujan, karena merekalah manusia ditolong" (Al .(Durr Al-Mantsur, 1:765

Abu Nu'aim dalam Hilyat Al-Awliya' meriwayatkan sabda ,Nabi Saw., "Karena merekalah Allah menghidupkan mematikan, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan menolak bencana." Sabda ini terdengar begitu berat sehingga Ibnu Mas'ud bertanya, "Apa maksud karena ""?merekalah Allah menghidupkan dan mematikan Rasulullah Saw. bersabda, "Karena mereka berdoa kepada Allah supaya umat diperbanyak, maka Allah memperbanyak ,mereka. Mereka memohon agar para tiran dibinasakan maka Allah binasakan mereka. Mereka berdoa agar turun hujan, maka Allah turunkan hujan. Karena permohonan mereka, Allah menumbuhkan tanaman di bumi. Karena doa mereka, Allah menolakkan berbagai bencana." Allah ,sebarkan mereka di muka bumi. Pada setiap bagian bumi .ada mereka. Kebanyakan orang tidak mengenal mereka Jarang manusia menyampaikan terimakasih khusus kepada .mereka

Kata Rasulullah Saw., “Mereka tidak mencapai kedudukan
”.yang mulia itu karena banyak shalat atau banyak puasa
,’Sangat mengherankan; bukanlah untuk menjadi awliya
,kita harus menjalankan berbagai riyadhah atau suluk
yang tidak lain daripada sejumlah zikr, doa, dan
ibadah-ibadah lainnya? Seperti kita semua, para sahabat
”?heran. Mereka bertanya, “Ya Rasulullah, fima adrakuha
”Beliau bersabda, “Bissakhai wan-Nashihati lil muslimin
Dengan kedermawanan dan kecintaan yang tulus kepada)
,kaum Muslim). Dalam hadis lain, Nabi berkata
Bishidqil wara’, wa husnin niyyati, wa salamatil“
qalbi, wan-Nashihati li jami’il muslimin” (Dengan
,ketaatan yang tulus, kebaikan niat, kebersihan hati
(dan kesetiaan yang tulus kepada seluruh kaum Muslim
).(lihat Al-Durr Al-Mantsur, 1:767)
Jadi, yang mempercepat orang mencapai derajat yang
tinggi di sisi Allah Swt. bukanlah frekuensi shalat dan
puasa. Bukankah semua ibadah itu hanyalah ungkapan rasa
syukur kita kepada Allah, yang seringkali jauh lebih
?sedikit dari anugerah Allah kepada kita
,Yang sangat cepat mendekatkan diri kepada Allah

pertama, adalah al-sakha (kedermawanan). Berjalan menuju Allah berarti meninggalkan rumah kita yang sempit –keakuan kita. Keakuan ini tampak dengan jelas pada “aku” sebagai pusat perhatian. Seluruh gerak kita ditujukan untuk “aku”. Kebahagiaan diukur dari sejauh mana sesuatu menjadi “milikku.” Orang yang dermawan adalah orang yang telah meninggalkan “aku.” Ia sudah .”bergeser ke falsafah “Untuk Dia

Karena itu Nabi Saw. bersabda, “Orang dermawan dekat dengan manusia, dekat dengan Tuhan dan dekat dengan surga. Orang bakhil jauh dari manusia, jauh dari Tuhan ,dan dekat dengan neraka”. Tanpa kedermawanan, shalat shaum, haji dan ibadah apa pun tidak akan membawa orang dekat dengan Tuhan. Dengan kebakhilan, makin banyak orang melakukan ibadat makin jauh dia dari Tuhan. Orang dermawan sudah lama masuk dalam cahaya Tuhan, sebelum mereka masuk ke surganya. Kedermawanan telah membawanya dengan cepat ke stasiun-stasiun terakhir dalam .perjalanannya menuju Tuhan

Kedua, yang mengantarkan orang sampai kepada kedudukan abdal, adalah kesetiaan yang tulus kepada seluruh kaum

Muslim. Kesetiaan yang tulus ditampakkan pada upaya
 ,untuk menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan
menghinakan, mencemooh atau memfitnah sesama Muslim. Di
depan Ka'bah yang suci, Nabi Saw. berkata, "Engkau
sangat mulia. Tetapi disini Allah lebih mulia lagi
kehormatan kaum Muslim. Haram kehormatan Muslim
".dirusakkan. Haram darahnya ditumpahkan
Belum dinyatakan setia kepada Islam sebelum orang
meninggalkan keakuannya. Banyak orang merasa berjuang
untuk Islam, walaupun yang diperjuangkan adalah
 ,kepentingan akunya, kepentingan kelompoknya
kepentingan golongannya. Mereka memandang golongan yang
lain harus disingkirkan, karena pahamnya tidak
menyenangkan paham mereka. Mereka hanya mau menyumbang
bila proyek itu dijalankan oleh golongannya. Mereka
hanya mau mendengarkan pengajian bila pengajian itu
diorganisasi atau dibimbing oleh orang-orang dari
kelompoknya. Apa pun yang diperjuangkan tidak pernah
bergeser dari keakuannya. Ia merasa Islam menang
apabila kelompoknya menang. Ia merasa Islam terancam
bila kepentingan golongannya terancam. Ia telah

beragama, ia telah mukmin; tetapi agamanya masih

.berkat dalam kekuannya

An-nashihat lil muslimin (kesetiaan yang tulus kepada

kaum Muslim) melepaskan keakuan seorang mukmin. Ia

,memberinya kejujuran dalam ketaatan, ketulusan niat

dan kebersihan hati. Ia juga yang mengantarkannya

kepada kedudukan tinggi di sisi Allah. Karena

kedermawanan dan kecintaan kepada kaum Muslim, Anda

.juga dapat menjadi kekasih Tuhan

Wahai hamba-hamba Allah, berangkatlah kalian menuju

Tuhanmu. Percepatlah perjalanan kalian dengan

kedermawanan dan kesetiaan yang tulus kepada seluruh

kaum Muslim